

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa yang paling rentan terkena COVID-19 adalah lansia, karena kelompok lansia sangat rentan terkena infeksi berat dan berisiko kematian akibat COVID-19 dibandingkan anak-anak atau balita (WHO, 2020). Lansia sangat mudah terserang berbagai penyakit termasuk COVID-19 dikarenakan sistem imun tubuh pada lansia yang sudah melemah ditambah dengan adanya penyakit kronis yang dapat meningkatkan risiko COVID-19 pada lansia dan dapat menimbulkan gangguan yang parah bahkan kematian (Kemenkes, 2020).

Kelompok lanjut usia dikatakan sebagai salah satu kelompok yang sangat diwaspadai jika terinfeksi COVID-19 (Kemenkes, 2020). Di Tiongkok, jumlah kematian berada pada kisaran usia 60 tahun hingga 69 tahun (36%) pada usia 70 tahun hingga 79 tahun (8%) dan pada usia 55 tahun hingga 64 tahun (14%). Di Indonesia, mayoritas pada usia 45 tahun hingga 54 tahun (8%), usia 55 tahun sampai 64 tahun (14%) dan meningkat usia 65 tahun (22%) (Indarwati, 2020).

Global *pandemic* dan pemerintah sudah menetapkan kedaruratan kesehatan Corona Virus Disease (COVID-19) sehingga wajib dilakukan upaya penanggulangan dengan penetapan kedaruratan kesehatan (Kemenkes, 2021).

Kebijakan yang dibuat Pemerintah yaitu untuk melindungi masyarakat dari penularan dan dampak COVID-19 salah satunya yaitu kebijakan pelaksanaan vaksinasi COVID-19 (Kemenkes, 2021). Vaksin merupakan susunan biologi yang berisi sebuah antigen berupa mikroorganisme yang masih hidup maupun yang sudah mati dan sudah dilemahkan atau berupa toksin mikroorganisme yang diolah menjadi toksoid atau protein rekombinan, yang ditambah dengan zat lainnya, jika diberikan kepada seseorang dapat mengakibatkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu (Kemenkes, 2021).

Vaksinasi merupakan upaya kesehatan masyarakat paling efektif dan efisien saat mencegah penyakit menular yang berbahaya (Kemenkes, 2021). Dari hal tersebut, pemerintah Indonesia telah mengambil kebijakan dalam pelaksanaan vaksinasi COVID-19 dengan dikeluarkannya Perpres nomor 14 tahun 2021 tentang perubahan atas Perpres nomor 99 tahun 2021 tentang Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi COVID-19 yang ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 10 Februari 2021 di Jakarta (Perpres, 2021).

Pemberian vaksin untuk lansia membutuhkan cara yang khusus dalam memperbaiki respon tubuh, sehingga diperlukan pengembangan dan evaluasi khusus untuk pemberian vaksin pada lansia. Keadaan lansia yang mengalami penurunan respon daya tahan tubuh sehingga menyebabkan efek pemberian suatu vaksin menjadi tidak sebaik daripada seseorang yang berusia lebih muda. Untuk vaksinasi COVID-19 pada lansia terdapat beberapa cara yang diterapkan,

antara lain jarak antara pemberian vaksinasi pertama dan kedua minimal 28 hari dan dilakukan uji tapis sebelum dilakukan vaksinasi (Rengganis , 2017).

Pencapaian vaksinasi pada lansia tanggal di Indonesia yaitu dengan jumlah sasaran pada lansia sebanyak 21.553.118 lansia dengan rincian yang telah mengikuti vaksinasi dosis 1 yaitu 16.111.184 (74%) dan vaksinasi dosis 2 yaitu 11.428.827 (53%) lansia (Kemenkes, 2022). Pencapaian vaksinasi di Sumatera Barat yaitu dengan rincian vaksinasi dosis pertama 446.371 (91%) lansia dan vaksinasi dosis kedua 231.232 (47%) lansia dengan jumlah sasaran sebanyak 489.575 lansia (Kemenkes, 2022) .Sedangkan vaksinasi di kota padang dengan sasaran lansia sebanyak 70.061 lansia dengan rincian yang sudah melakukan vaksinasi pada dosis 1 sebanyak 35.667 (50%) lansia dan dosis 2 sebanyak 24.755 (35%) lansia (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022) . Target vaksinasi COVID-19 di Kota Padang belum terlaksana walaupun vaksin dosis 1 pada lansia sudah mencapai setengah target, tetapi pada pemberian dosis 2 pada lansia di Kota Padang belum mencapai setengah target.

Penolakan vaksinasi COVID-19 pada lansia saat ini masi banyak ditemukan dengan berbagai alasan seperti kekurangan akses ke pusat vaksin, tidak percaya COVID-19, tidak mengetahui manfaat vaksin, hingga berpikiran akan meninggal setelah disuntik vaksin (Reiter et al., 2020). Menurut Nadia (2021) sebagai juru bicara vaksinasi Kemenkes, banyaknya penolakan vaksinasi pada lansia yaitu disebabkan karena lansia salah pemikiran terkait vaksin COVID-19. Lansia banyak yang beranggapan bahwa mereka seharusnya tidak mendapatkan vaksin COVID-19 karena akan muncul efek samping yang

lebih parah dan membahayakan bagi dirinya sendiri yang memiliki penyakit komorbid. Sementara Nadia mengatakan bahwa ini adalah salah, justru kelompok lansia adalah salah satu sasaran yang paling penting untuk diberikan vaksinasi (Kompas.com, 2021).

Kemauan seseorang untuk di vaksinasi dipengaruhi oleh niat. Niat (intention) ialah suatu keinginan individu untuk melakukan perilaku tertentu yang didasarkan dari kompetensi dari diri individu. Menurut *Theory of Planned Behavior (TPB)* perilaku individu akan muncul karena adanya niat untuk berperilaku. TPB Niat (intention) dapat di latar belakang oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap (Wikamorys & Rochmach, 2017).

Faktor usia merupakan lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Usia pada lanjut usia yaitu 60 tahun keatas, usia yang lebih tua umumnya lebih teliti dibandingkan usia yang lebih muda. Menurut Ajzen (2005) lanjut usia akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, mengendalikan emosi, berpikir rasional, dan toleransi terhadap pandangan orang lain sehingga berpengaruh juga terhadap peningkatan emosinya (Wikamorys & Rochmach, 2017). Pada penelitian Reiter et al. (2020) didapatkan hubungan yang signifikan antara usia dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 (Reiter et al., 2020). Jenis kelamin merupakan salah satu perbedaan karakteristik biologis dan fisiologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin bersifat kodrati, berlaku untuk kapan pun dan dimanapun serta tidak dapat dipertukarkan satu sama lainnya. Menurut Endang

Pujiatai bahwa perempuan lebih bersikap aktif dan lebih tinggi kepeduliannya terhadap masalah kesehatan dan sistem pemeliharaan kesehatan jika dibandingkan dengan laki-laki. Menurut pernyataan Ajzen (2005) dalam Theory of Planned Behavior bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi individu dalam berperilaku (Wikamorys & Rochmach, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Ruiz et. al (2021) didapatkan hubungan antara jenis kelamin dengan kemauan mengikuti vaksinasi COVID-19 (Ruiz et al., 2021). Faktor Pendidikan menurut Ajzen (2005) merupakan salah satu latar belakang pendidikan seseorang yang dapat mempengaruhi kemampuan pencapaian kebutuhannya sesuai dengan tingkat kebutuhan yang berbeda-beda yang pada akhirnya mempengaruhi cara berpikir seseorang untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi maka akan memiliki pemikiran yang lebih baik karena telah memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pendidikan yang rendah (Wikamorys & Rochmach, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Nikolovski et.al (2021) didapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 (Nikolovski et al., 2021).

Pengetahuan menurut Ajzen (2005) merupakan hasil dari “tahu” dan hasil ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pacan indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Dengan itu seseorang yang memiliki pengetahuan karena pengindraannya maka seseorang tersebut

memiliki motivasi atau keinginan yang besar untuk melakukan sesuatu (Wikamorys & Rochmach, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Ruiz et. al (2021) terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kemauan lansia untuk mengikuti vaksinasi COVID-19 di Amerika Serikat (Ruiz et al., 2021). Sikap menurut Ajzen (2005) merupakan besarnya rasa positif atau negatif terhadap sesuatu baik itu merupakan orang, instusi, atau kejadian (Wikamorys & Rochmach, 2017). Menurut Nursalam (2016) berdasarkan TPB, sikap yang dimiliki seseorang terhadap suatu tingkah laku yang dilandasi oleh beliefs (pernyataan subjektif) seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Nikolovski et al. (2021) dinyatakan bahwa adanya hubungan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dengan kesediaan lansia dalam mengikuti program vaksinasi COVID-19 di Amerika Serikat (Nikolovski et al., 2021). Sedangkan penelitian oleh Ruiz et al. (2021) menyatakan bahwa niat seseorang dalam mengikuti vaksinasi di Amerika Serikat berhubungan dengan pengetahuan (Ruiz & Bell, 2021). Penelitian lain oleh Chu et.al (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan kerentanan, sikap dan keyakinan terhadap niat seseorang untuk mendapatkan vaksin COVID-19 (Chu & Liu, 2021). Terkait penelitian ini maka adanya upaya khusus yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kesediaan vaksinasi COVID-19 pada lansia.

Puskesmas pauh merupakan salah satu Puskesmas di Kota Padang dengan jumlah lansia pada tahun 2022 sebanyak 5087 lansia. Di Puskesmas Pauh jumlah lansia yang sudah di vaksinasi sebanyak 1931 (37%) lansia dengan

rincian dosis 1 sebanyak 1213 lansia dan dosis 2 sebanyak 718 lansia (Dinkes Kota Padang, 2022). Maka dari itu target vaksinasi pada lansia di wilayah Puskesmas Pauh belum mencapai setengah lansia dengan sasaran lansia sebanyak 5087 lansia (Dinkes Kota Padang, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pauh Kota Padang pada tanggal 17 maret 2022, dengan mewawancarai 10 orang lansia yang belum melakukan vaksinasi COVID-19, dimana 5 orang berusia 60 tahun dan 5 orang lagi berusia 65-70 tahun, dengan 6 orang lansia dengan tingkat Pendidikan SMP, 1 orang lansia tingkat Pendidikan SD, 1 orang dengan tingkat Pendidikan SMA dan 1 orang lagi dengan tingkat Pendidikan SI. Dari 10 lansia yang diwawancarai, didapatkan bahwa 8 (80%) orang lansia yang mengatakan tidak mau di vaksin sedangkan 2 (20%) lansia mengatakan mau divaksinasi. Studi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan bahwa 3 responden menyatakan tidak mengetahui manfaat vaksin COVID-19, 3 responden merasa khawatir efek samping dari vaksin COVID-19 karena banyaknya berita hoax yang mengatakan bahwa jika setelah divaksin bisa menyebabkan demam, flu dan rentan dengan kematian dan 2 responden merasa takut untuk divaksinasi karena memiliki penyakit bawaan dan takut penyakit yang diderita menjadi lebih parah jika divaksin. Responden yang tidak mau mengikuti vaksinasi COVID-19 diantaranya 70% memiliki tingkat Pendidikan yang rendah, 50% berjenis kelamin perempuan dan 75% berusia lebih dari 70 tahun.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti dengan memilih judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan lansia dalam

mengikuti program vaksinasi COVID-19 di Wilayah Puskesmas Pauh Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diketahui rumusan masalah penelitian ini adalah “Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kemauan lansia dalam mengikuti program vaksinasi COVID-19 di Wilayah Puskesmas Pauh Kota Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi mendalam mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Lansia Dalam Mengikuti Program Vaksinasi COVID-19 Di Wilayah Puskesmas Pauh Kota Padang”

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap dan kemauan vaksinasi COVID-19 pada lansia di Wilayah Puskesmas Pauh Kota Padang.
- b. Diketahui hubungan usia dengan kemauan lansia untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19 di wilayah Puskesmas Pauh Kota Padang.

- c. Diketahui hubungan jenis kelamin dengan kemauan lansia untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19 di wilayah Puskesmas Pauh Kota Padang.
- d. Diketahui hubungan tingkat Pendidikan dengan kemauan lansia untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19 di wilayah Puskesmas Pauh Kota Padang.
- e. Diketahui hubungan pengetahuan dengan kemauan lansia untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19 di wilayah Puskesmas Pauh Kota Padang.
- f. Diketahui hubungan sikap dengan kemauan lansia untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19 di wilayah Puskesmas Pauh Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat untuk Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam memberikan pendidikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan lansia untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19 sehingga para tenaga kesehatan dapat meningkatkan upaya promotif untuk memberikan edukasi mengenai vaksinasi pada lansia maupun ke masyarakat lainnya.

2. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data awal bagi peneliti selanjutnya dan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lagi faktor- faktor seperti dukungan keluarga, media massa dan sebagainya mengenai kemauan lansia untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19.

3. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman yang sangat luar biasa dan bermakna bagi peneliti dan menambah pemahaman yang lebih luas lagi terhadap peneliti mengenai “ Faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan lansia untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Pauh Kota Padang”

4. Manfaat Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada responden khususnya lansia dan bisa dijadikan sebagai motivasi pada lansia untuk lebih menerima vaksinasi COVID-19

